

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al Quran merupakan pedoman hidup, pembimbing menuju akhirat, pengarah bagi jiwa, dan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّذِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا (9)

Artinya:

*“Sungguh, al Quran ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar.” (QS. Al Isra’: 9)<sup>1</sup>*

Akan tetapi, petunjuk al Quran tidak akan dapat dipahami kecuali dengan cara menafsirkan<sup>2</sup>, mempelajari, atau berinteraksi dengannya. Syaikh Muhammad bin Shaleh al Utsaimin mengungkapkan bahwa para *salaful ummah* (ummat terdahulu), mereka mempelajari al Quran, karena dengan cara itulah mereka akan mampu mengamalkan al Quran sesuai dengan yang dikehendaki Allah<sup>3</sup>. Begitu juga generasi umat Islam setelahnya

---

<sup>1</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Quran, *Al Quran dan Terjemahnya*, Departemen Agama 1986, h. 283

<sup>2</sup> Mohammad Masrur, *Model Penulisan Tafsir al Quran di Nusantara sejak Abad XVII hingga XX* dalam *Teologia Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 16 Nomor 2, Juli 2005, h. 281

<sup>3</sup> Muhammad bin Shaleh al Utsaimin, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Terj. Ummu Ismail, Darus Sunnah Press, Jakarta, 2004, h. 46

(*mutaakhirin*), yang mengikuti jejak para *salaful ummah*. Mereka selalu menekuni al Quran dan mengambil manfaat yang tak kunjung habis, memenuhi keinginan mereka dengannya, melalui membaca, mentadabburi, mengamati, menafsirkan, dan menjelaskan syariat-syariatnya, hidup bersamanya, membicarakan arahan-arahannya, mengeluarkan simpanan-simpanannya, dan memetik buahnya<sup>4</sup>. Hingga akhirnya, sejarah menunjukkan bahwa, telah terjadi banyak pembaharuan-pembaharuan yang bersumber dari al Quran itu sendiri. Baik itu pembaharuan dalam bidang ilmu-ilmunya (*'ulum al Quran*), dalam penafsiran, maupun dalam pemikiran metodologi.

Perkembangan pembaharuan dalam bidang metodologi, dari segi sumber penafsiran, dimulai dari kegiatan penafsiran yang pertama kali dilakukan oleh generasi *mutaqaddimin*. Yaitu generasi pada masa Rasul, Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in<sup>5</sup>, yang masih berpijak dan mengacu kepada inti dan kandungan al Quran itu sendiri. Belum ada perhatian khusus dari segi nahwu, i'rab, atau kajian-kajian terhadap suatu lafadz al Quran. Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* masih menjadi satu-satunya sumber penafsiran setelah al Quran, meskipun pada masa Tabi'in, hasil ijtihad Shahabat dan riwayat ahli kitab (*Israiliyyat* dan *nashraniyat*) juga menjadi sumber dalam penafsiran mereka. Begitu juga generasi Tabi'ut Tabi'in yang hanya mendapat tambahan dari ijtihad dan atsar

---

<sup>4</sup> Shalah Abdul Fattah al Khalidi, *Kunci Berinteraksi dengan al Quran*, terj. M. Misbah, Robbani Press, Jakarta, 2005, h. 2-3

<sup>5</sup> Agil Husin Al Munawwar dan Masykur Hakim, *I'jaz Al Quran dan Metodologi Tafsir*, Dina Utama (Toha Putra Grup), Semarang, 1994, h.28

Tabi'in, sehingga tafsir pada masa ini disebut dengan tafsir *bil ma'tsur*.

Kemudian mulai berkembang penafsiran yang bersumber dari akal, atau yang disebut dengan tafsir *bir ra'yi*. Roem Rowi menyebutnya sebagai Tafsir Kontekstual<sup>6</sup>, yaitu tafsir yang sumber penafsirannya tidak hanya dari riwayat-riwayat generasi salaf, tetapi juga terdapat ijihad penafsir, yang didasarkan atas pengalamannya dalam ilmu pengetahuan modern, atau kondisi sosial masyarakat di sekitar mereka. Inilah tafsir yang berkembang pesat di era *mufassir* kontemporer, dimana selanjutnya mereka juga menggunakan metode sejarah dan komparasi, menjadikan tafsir pendahulunya sebagai rujukan dan bahan perbandingan, mempertahankan dan mengembangkan faktor-faktor positif yang ada, serta menambahkan ide-ide baru.

Metode kontekstual yang telah dijelaskan di atas, memicu adanya perkembangan-perkembangan, hingga muncullah aliran-aliran baru dalam studi tafsir, sebagai akibat dari adanya beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti perkembangan budaya dan peradaban manusia, faham-faham baik dalam masalah aqidah, ataupun masalah fikih, dan lain sebagainya<sup>7</sup>. Maka, akibat dari perkembangan itu, muncul beberapa aliran besar dalam tafsir seperti aliran *salafy*, *shufi*, filsafat, *'ilmi*, *fiqhi*, dan *'adabi*.

---

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Orientasi Pengembangan Ilmu Tafsir*, (kumpulan karangan), 1989, h. 66

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 68

Adapun menurut Roem Rowi, tidak ada aliran baru dalam era modern yang cukup berarti kecuali peninggalan pakar terdahulu yang telah mewariskan karya-karya tafsir dengan tinjauan dari berbagai disiplin ilmu dari hadits, bahasa dan sastra, fikih, filsafat, serta sains modern<sup>8</sup>, yang menjadi rujukan utama para pakar kontemporer. Aliran ini, jauh lebih mudah dan tidak harus secara ketat menguasai berbagai macam disiplin ilmu yang telah ditetapkan oleh pakar terdahulu. Corak dan warna yang paling menonjol hanya ada dalam segi sistematika, upaya-upaya melahirkan konsep-konsep Qurani sebagai jawaban terhadap tantangan-tantangan dan problematika kehidupan modern, dan upaya mempertemukan antara Quran dan sains moden.

Aliran tafsir modern yang dikemukakan oleh Roem Rowi di atas, disebut oleh Ali Hasan al 'Aridh sebagai tafsir *Adaby-Ijtima'iy*<sup>9</sup>. Yaitu tafsir dengan corak baru yang tidak memberi perhatian kepada segi nahwu, bahasa, istilah-istilah dalam *balaghah*, dan perbedaan madzhab, yang menjauhkan pembaca dari inti al Quran, sasaran dan tujuan akhirnya. Tetapi memfungsikan al Quran sebagai hidayah dengan cara yang sesuai dengan ayat-ayat al Quran dan makna-maknanya bernilai tinggi, yaitu memberi peringatan dan kabar gembira, menunjukkan kepada manusia cara untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Tafsir ini

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 71

<sup>9</sup> Ali Hasan Al 'Aridh, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1994, h. 68-72

merupakan corak baru yang menarik dan merangsang pembaca serta menumbuhkan kecintaan kepada al Quran dan memotivasi kepadanya untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia al Quran. Adapun contoh tafsir bercorak *'adaby ijtima'iy* menurut Roem Rowi dan Ali Hasan Al 'Aridh adalah *Tafsir Al Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir Al Maraghi* karya Ahmad Musthofa al Maraghi, dan *Tafsir Fi Zhilal al Quran* karya Sayyid Quthb.

Namun yang menarik, ditemukan suatu kajian baru oleh DR. Shalah Abdul Fattah pada tahun 1984 M, tentang salah satu dari ketiga contoh tafsir *'adaby ijtima'iy* di atas, dalam disertasinya dengan judul *Fi Dzilal al Quran; Dirasatun Wa Taqwimun* (Kajian dan Estimasi tentang Tafsir Fi Dzilal al Quran) yang kemudian dibukukan dan diterjemahkan menjadi *Tafsir Metodologi Pergerakan di Bawah Naungan Al Quran*. Dalam kajian tersebut, Shalah Abdul Fattah menghasilkan suatu metodologi baru dalam memahami dan menafsirkan al Quran, yaitu teori tafsir metodologi pergerakan (*manhaj haraki*)<sup>10</sup> yang diambil dari kajiannya terhadap tafsir *Fi Dzilal al Quran*. Beliau menghususkan untuk mengkaji tentang metodologi Sayyid Quthb dalam tafsir dan konsepsi pergerakannya dalam *Fi Dzilal* serta metodologi Sayyid dalam mengaplikasikan dan memaparkan kaidah-kaidahnya dalam tafsir.

---

<sup>10</sup> Shalah Abdul Fattah al Khalidi, *Tafsir Metodologi Pergerakan Di Bawah Naungan al Quran*, terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari, Penerbit Yayasan Bunga Karang, Jakarta, 1995, h. 5

Hingga akhirnya, tafsir Sayyid Quthb yang dianggap sebagai tafsir *Adaby Ijtima'iy*, terbantahkan oleh hasil kajian ini, dengan istilah dan metodologi baru, metodologi tafsir *haraki* (pergerakan), yaitu metode yang menyajikan al Quran sebagai sesuatu yang hidup, aktif, dan memengaruhi kaum Muslimin kontemporer<sup>11</sup>, lebih khusus daripada tafsir bercorak *Adaby Ijtima'iy* yang hanya memaparkan tentang tatanan kemasyarakatan dan hukum-hukum alam dalam al Quran<sup>12</sup>.

Shalah Abdul Fattah mengungkapkan, Tafsir *Fi Dzilal al Quran*, disebut sebagai tafsir pergerakan perspektif al Quran, karena kaidah penafsirannya didasarkan pada konsep pergerakan Sayyid Quthb yang hidup di bawah naungan al Quran, di tengah-tengah situasi revolusi pada tahun 1954 M, dimana pada saat itu sedang terjadi dentuman terhadap pergerakan Islam di Mesir. Metode ini memang digagas langsung oleh pengarangnya, sebagai hasil perenungannya terhadap al Quran, ketika dipenjara dan disiksa selama lima belas tahun bersama para tokoh *Ikhwanul Muslimin* lain, tanpa ada bantuan dari rakyat Mesir yang sebelumnya sangat mendukung dan loyal terhadap pergerakan Islam<sup>13</sup>. Padahal, ketika menulis tafsir *Fi Dzilal al Quran*, sebelum dipenjara, Sayyid Quthb menggunakan metodologi yang lain yaitu metodologi keindahan bahasa (*jamali*) dan metodologi pemikiran (*fikri*). Namun kemudian

---

<sup>11</sup> Shalah Abdul Fattah al Khalidi, *Kunci Berinteraksi dengan al Quran*, terj. M. Misbah, Robbani Press, Jakarta, 2005, h. 74

<sup>12</sup> Agil Husin Al Munawwar dan Masykur Hakim, *Op. Cit.*, h. 37

<sup>13</sup> *Ibid.*, h.21

beliau merevisinya kembali dengan memasukkan metodologi pergerakan (*haraki*) ini sebagai metode utama ke dalam tafsirnya.

Latar belakang perubahan metodologi tafsirnya dalam formatnya yang baru, ketika Sayyid Quthb memandang bahwa al Quran adalah mushaf, kunci utama dalam menafsirkan, bukan dengan berbagai latar belakang pemikiran dan pengetahuan. Menurutnya, al Quran itu dinamis, bergerak dari generasi ke generasi secara universal. Ia bukan hanya sekedar bacaan, tetapi merupakan pedoman yang memberi hikmah dan pelajaran, dasar dan kunci pergerakan iman menjadi amal. Pandangannya inilah yang menjadi dasar munculnya sebuah kunci yang dapat menghidupkan al Quran, yaitu metode pergerakan (*manhaj haraki*).

Muhammad Ali Iyazi dalam kitabnya *Al Mufasssirun: Hayaatuhum wa Manhajuhum* mengartikan *manhaj haraki* sebagai metode tafsir terperinci (*tahlily*), yang didasarkan pada naungan penjelasan Allah dalam kitab-Nya, yang kemudian dikaitkan dengan pergerakan penafsir di tengah-tengah masyarakat kaum muslimin<sup>14</sup>. Metode ini sangat bertalian dengan esensi dasar al Quran dan pemahaman sahabat terhadap al Quran. Hal ini karena para sahabat menggunakan metodologi dan sistem *menerima untuk dilaksanakan* dengan kesadaran bahwa al Quran selalu melakukan pergerakan

---

<sup>14</sup> Muhammad Ali Iyazi, *Al Mufasssirun; Hayatuhum wa Manhajuhum*, Percetakan 'Ulum al Islamiy, Teheran, 1333 H, h. 52

yang dinamis dan aktual kekinian. Inilah yang diikuti Sayyid Quthb dalam menafsirkan al Quran<sup>15</sup>.

Shalah Abdul Fattah mengungkapkan, bahwa sejak kecil, Sayyid Quthb selalu hidup bersama al Quran. Itulah yang menjadikan beliau mampu melihat peranan al Quran dalam pergerakan kekinian. Caranya menafsirkan yaitu menempatkan nash-nash al Quran pada kondisi aktual yang sedang dialami, melihat kondisi sekitar dengan kaca mata al Quran, dan menilai semua peristiwa dengan tolok ukur al Quran. Menurutnya, untuk dapat memahami pergerakan al Quran, maka seseorang harus bergerak dengan al Quran dalam pergerakan yang aktual dan amal nyata. Konsep inilah yang akhirnya menjadi inspirasi bagi salah satu *mufassir* Indonesia abad XX, seorang tokoh pergerakan *Muhammadiyah*, dalam penulisan tafsirnya, yang ia kemukakan sendiri di bagian *haluan tafsir* jilid pertama, yaitu Tafsir Al Azhar karya Hamka. Beliau mengatakan:

Sesudah Tafsir Al Manar yang terkenal itu telah terdapat pula beberapa tafsir lain, misalnya Tafsir al Maraghi, Tafsir al Qasimi, dan ‘Tafsir’ yang ditulis oleh seorang wartawan yang penuh semangat Islam, yaitu Sayyid Quthb. Tafsirnya itu bernama *Fi Zhilal Quran* (Di bawah Lindungan al Quran). ‘Tafsir’ ini yang tammam ditafsirkan ketigapuluh juz’nya, saya pandang adalah satu ‘Tafsir’ yang sangat munasabah buat zaman ini. Meskipun dalam hal riwayat, dia belum dapat mengatasi al Manar, namun dalam dirayat dia telah mencocoki fikiran setelah Perang Dunia ke-II, yang kita

---

<sup>15</sup> Shalah Abdul Fattah Al Khalidi, *Tafsir Metodologi Pergerakan Di Bawah Naungan al Quran*, *op. cit.*, h. 27



namai zaman atom. Maka ‘Tafsir’ karangan Sayyid Quthb inipun sangat banyak mempengaruhi saya dalam menulis ‘Tafsir’ ini.<sup>16</sup>

Perkataan Hamka inilah, yang menjadi bukti, adanya kemiripan dengan Sayyid Quthb dalam hal penafsiran. Maka, tidak dapat dipungkiri, jika dalam penafsirannya, Hamka memasukkan metode pergerakan, sebagai usahanya menyajikan al Quran yang hidup, bergerak, dan dinamis. Juga sebagai sumber dakwah dan pergerakan Islam. Sebagaimana pernyataan Hamka mengenai alasan dan tujuan ditulisnya tafsir Al Azhar berikut:

Sangat bangkitnya minat angkatan muda Islam di tanah air Indonesia dan di daerah-daerah yang berbahasa Melayu hendak mengetahui isi al Quran di zaman sekarang, padahal mereka tidak mempunyai kemampuan mempelajari bahasa Arab. Beribu bahkan berjuta sekarang angkatan muda Islam mencurahkan minat kepada agamanya, karena menghadapi rangsangan dan tantangan dari luar dan dari dalam. Semangat mereka terhadap agama telah tumbuh, tetapi “rumah telah kelihatan, jalan ke sana tidak tahu”, untuk mereka inilah khusus yang pertama tafsir ini saya susun.

Yang kedua adalah golongan peminat Islam yang disebut muballigh atau ahli dakwah. Kadang-kadang mereka pun ada mengetahui banyak atau sedikit bahasa Arab, tetapi kurang pengetahuan umumnya, sehingga mereka pun agak canggung menyampaikan dakwahnya. Padahal mereka mempunyai kewajiban sudah lebih luas daripada muballigh-muballigh zaman yang lampau. Dahulu cukuplah jika seorang muballigh menyampaikan dakwahnya kepada orang kampung yang agama mereka telah menjadi tradisi. Apa saja pun keterangan dan dakwah yang disampaikan kepada mereka, niscaya akan

---

<sup>16</sup> Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *Tafsir Al Azhar Jilid 1*, Pustaka Nasional, Singapura, cet. ke-III, h. 41

mereka terima. Sekarang ini muballigh menghadapi bangsa yang sudah mulai cerdas, dengan habisnya buta huruf. Keterangan-keterangan yang didasarkan kepada agama, padahal tidak masuk akal, sudah berani mereka membantahnya. Padahal kalau mereka itu diberi keterangan al Quran dengan langsung, akan dapatlah lepas dari dahaga jiwa. Maka tafsir kita ini adalah suatu alat penolong bagi mereka untuk menyampaikan dakwah itu.<sup>17</sup>

Lebih lanjut, dalam *muqaddimah* tafsirnya, selain mengakui bahwa metodologi penafsiran Sayyid Quthb menjadi salah satu inspirasinya, Hamka juga menyatakan bahwa haluan tafsirnya adalah mengikuti *manhaj salaf*<sup>18</sup>, yaitu penafsiran yang tidak terlepas dari al Quran dan riwayat terdahulu. Dalam hal ini adalah hadits Nabi, atsar Sahabat, dan para ulama. Begitu juga dengan Sayyid Quthb yang menyatakan dalam *muqaddimah* tafsirnya, bahwa penafsirannya didasarkan pada *manhaj Ilahi*, yaitu al Quran<sup>19</sup>. Selain itu, Hamka dan Sayyid Quthb juga memiliki kesamaan dalam hal pengalaman hidup yang sempat dipenjara oleh pemerintah di negaranya karena bergerak dalam dakwah Islam. Mereka juga memiliki pemikiran yang sama tentang masyarakat Islam dan generasi al Quran.

Pengakuan dan fakta inilah yang menjadikan peneliti mengangkat tafsir dari kedua tokoh tersebut sebagai bahan penelitian untuk dibandingkan metodologi penafsirannya. Selain itu, dengan maraknya penulisan tafsir di kalangan umat Islam, yang kini menjadi

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 4

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 41

<sup>19</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran Jilid 1*, terj. As'ad Yasin Abdul Aziz Salim Basyarahil dan Muchotob Hamzah, Gema Insani Press, Jakarta, 2000, h. 18-19

fenomena umum<sup>20</sup>, penelitian dengan konsep perbandingan metodologi tafsir berbahasa Arab dan tafsir Indonesia, ternyata masih menjadi suatu hal langka. Berdasarkan penelusuran penulis terhadap daftar judul skripsi tahun 1994-2014 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang dibukukan di perpustakaan fakultas, belum ditemukan kajian perbandingan seperti ini. Sebagian besar mahasiswa program studi Tafsir-Hadits lebih tertarik pada usaha-usaha penulisan tafsir tematik, mengkaji metodologi dari segi hermeneutik, daripada menguji dan mengimplementasikan metodologi penafsiran baru yang ditawarkan oleh peneliti kontemporer dari Timur. Sehingga penelitian dengan mengangkat tema ini belum ditemukan.

Adapun penelitian yang berkaitan dengan tafsir karya Sayyid Quthb dan Hamka, telah banyak dilakukan, baik dengan mengangkat berbagai tema, atau sekedar membahas metodologinya. Akan tetapi, analisis perbandingan metodologi penafsiran antar kedua tokoh secara khusus belum pernah dilakukan kecuali oleh Arieff Salleh bin Rosman dan Mohd Zikri bin Samngani dari Universitas Teknologi Malaysia dengan judul “*Perbandingan Metodologi Penafsiran Tafsir Al Azhar dan Fi Dzilal al Quran dalam Surah ar Ra’du*”. Namun, penelitian tersebut hanya berupa laporan singkat, serta masih menggunakan metode dokumentasi dan sejarah yang bertujuan untuk mengetahui metode penafsiran yang digunakan Sayyid Quthb dan

---

<sup>20</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, LKiS, Yogyakarta, 2013, h. 3

Hamka dalam surah Ar Ra'du. Cara menganalisis yang dilakukan oleh dua mahasiswa Fakultas Pendidikan di Universitas Teknologi Malaysia ini pun masih menggunakan teori metodologi tafsir menurut al Farmawi, bukan dengan satu metodologi tertentu. Maka dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis perbandingan, dengan menggunakan metodologi pergerakan sebagaimana yang diusung oleh Shalah Abdul Fattah al Khalidi.

Adapun fokus kajian penelitian perbandingan metodologi dari kedua penafsir adalah pada surah Al Baqarah, surah terpanjang dalam al Quran. Pertimbangannya adalah metodologi kedua kitab tafsir tersebut sama-sama mengelompokkan tafsirnya secara *juz'iyah*. Surah tersebut dinilai dapat mencerminkan metodologi pergerakan dari masing-masing tokoh, sebab keduanya menafsirkan surah ini dengan memberikan penjelasan panjang tentang membentuk kebangkitan peradaban Islam dan memengaruhi kaum muslimin kontemporer, mengikuti pergerakan kandungan pokok dari surah Al Baqarah. Selain itu, Sayyid Quthb dan Hamka menyatakan bahwa al Quran memiliki metode pergerakan yang dinamis dan aktif di setiap surahnya, sedangkan surah Al Baqarah memiliki kandungan pokok-pokok Al Quran yang mencerminkan metode itu.

Adapun sampel rangkaian ayat yang digunakan untuk mengimplementasikan metodologi tafsir ini adalah dengan mengambil ayat-ayat yang paling mencerminkan *manhaj haraki* dalam surah al Baqarah menurut Sayyid Quthb dan Hamka. Dari 286

ayat, peneliti mengambil penafsiran ayat 1-29, dengan alasan bahwa penafsiran ayat ini dalam kitab tafsir yang ditulis oleh kedua penafsir tersebut mengandung kaidah-kaidah pokok *Manhaj Haraki*. Dalam rangkaian ayat 1-29 ini, selain mengandung kaidah-kaidah pokok *manhaj haraki*, juga mengandung tema/isi pokok surah Al Baqarah. Oleh karena itulah, peneliti hendak melakukan penelitian dengan mengangkat tema ini yang berjudul, “METODOLOGI TAFSIR PERGERAKAN AL QURAN (Analisis Perbandingan Penafsiran *Manhaj Haraki* Sayyid Quthb dan Hamka terhadap Surah Al Baqarah Ayat 1 – 29)”.

## **B. Pokok Masalah**

Setelah melakukan studi pendahuluan terhadap masalah yang diambil, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini dalam tiga poin berikut:

1. Bagaimana *Manhaj Haraki* Sayyid Quthb dan Hamka dalam penafsiran al Quran surah Al Baqarah?
2. Bagaimana implementasi *Manhaj Haraki* Sayyid Quthb dan Hamka dalam penafsiran al Quran surah Al Baqarah ayat 1-29?
3. Bagaimana perbedaan dan persamaan *Manhaj Haraki* Sayyid Quthb dan Hamka dalam penafsiran al Quran surah Al Baqarah ayat 1-29?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penulisan skripsi ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Manhaj Haraki* Sayyid Quthb dan Hamka dalam penafsiran al Quran surah Al Baqarah
2. Untuk mengetahui implementasi *Manhaj Haraki* Sayyid Quthb dan Hamka dalam penafsiran al Quran surah Al Baqarah ayat 1-29
3. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan *Manhaj Haraki* Sayyid Quthb dan Hamka dalam penafsiran al Quran surah Al Baqarah ayat 1-29

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat menjadi sumbangan khazanah keilmuan yang baru bagi civitas akademika Tafsir-Hadits, khususnya tentang metodologi penafsiran.
2. Agar dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi banyak pihak, dalam penelitian selanjutnya, yang berkaitan dengan penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka.
3. Agar dapat dijadikan contoh model penelitian perbandingan tafsir Arab-Indonesia, dalam hal metodologi penafsirannya.

### D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah istilah lain dari mengkaji bahan pustaka (*literature review*). Bentuk kegiatan ini adalah pemaparan pengetahuan, dalil, konsep atau ketentuan-ketentuan yang telah

dikemukakan oleh peneliti sebelumnya yang terkait dengan pokok masalah yang hendak dibahas<sup>21</sup>. Maka dalam kegiatan ini, peneliti tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama, kecuali penelitian yang dilakukan oleh Arieff Salleh bin Rosman dan Mohd Zikri bin Samngani dari Universitas Teknologi Malaysia dengan judul “*Perbandingan Metodologi Penafsiran Tafsir Al Azhar dan Fi Dzilal al Quran dalam Surah ar Ra’du*”. Akan tetapi, dalam penelitian tersebut, hanya dijelaskan metodologinya secara umum, tidak dipandang dari segi pergerakannya secara khusus. Selain itu, penelitian tersebut dikhususkan pada surah Ar-Ra’du. Hasilnya, tafsir *Fi Dzilal al Quran* dan *Al Azhar* adalah tafsir yang bercorak *Adaby-Ijtima’iy*.

Berbeda dengan hasil penelitian Arieff Salleh bin Rosman dan Mohd Zikri bin Samngani yang fokus penelitannya adalah surah Ar Ra’du, maka peneliti menentukan fokus penelitian pada penafsiran surah Al Baqarah, yang dinilai paling mencerminkan *manhaj haraki* dari penafsiran surah-surah lainnya. Sampel penafsiran ayat yang diambil adalah penafsiran surah al Baqarah ayat 1-29, yang dapat mewakili isi/tema pokok surah al Baqarah dan mencerminkan *manhaj haraki* dari kedua penafsir. Ini penting untuk diteliti karena peneliti sebelumnya tidak menekankan *manhaj haraki* yang digunakan oleh Sayyid Quthb dan Hamka. Selain itu, cakupan *manhaj haraki* lebih khusus dari tafsir yang bercorak *adaby-*

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 22

*ijtima'iy*, dan jika melihat kehidupan Sayyid Quthb dan Hamka, mereka aktif melakukan pergerakan di negaranya selama masa hidupnya. Sehingga *manhaj haraki* ini menarik serta penting untuk diteliti dari tafsir karya Sayyid Quthb dan Hamka.

## E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah pendekatan, cara, dan teknis yang dipakai dalam proses pelaksanaan penelitian. Hal ini tergantung pada disiplin ilmu yang dipakai serta masalah pokok yang dirumuskan<sup>22</sup>. Karena penelitian ini sifatnya kepustakaan (*library research*), maka secara garis besar, metode penelitian termasuk kategori metodologi penelitian kualitatif. Adapun aspek-aspek metodologi penelitian yang akan diuraikan berikut ini adalah jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

### 1. Jenis penelitian

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian komparatif, yaitu suatu usaha untuk membandingkan faktor-faktor dari fenomena-fenomena sejenis<sup>23</sup>. Jenis penelitian dengan metode ini menggunakan disiplin ilmu tafsir, yaitu metode tafsir *muqarran*. Metode ini adalah metode dengan cara membandingkan pendapat seorang *mufassir* dengan *mufassir* lainnya mengenai sejumlah ayat<sup>24</sup>. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan studi komparatif karya tafsir abad XX, khususnya

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 24-25

<sup>23</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1988, h. 56

<sup>24</sup> Nasaruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, h. 54



penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka yang memiliki kesamaan dalam metodologi pergerakan (*manhaj haraki*), implementasi, penafsiran, serta kelebihan dan kekurangannya.

## 2. Sumber data

Data adalah bagian-bagian khusus yang membentuk dasar-dasar analisis. Data meliputi apa yang dicatat orang secara aktif selama studi, seperti transkrip wawancara dan catatan lapangan observasi. Data juga termasuk apa yang diciptakan orang lain dan apa yang ditemukan peneliti, seperti catatan harian, fotograf, dokumen resmi, dan artikel surat kabar<sup>25</sup>. Dalam penelitian ini, data yang diambil merupakan data kepustakaan yang berasal dari dokumen yang ditulis oleh seseorang. Dipandang dari cara memperolehnya, data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder.

### a) Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti, langsung dari sumber pertama<sup>26</sup>. Data dalam penelitian ini, berupa karya seseorang, yaitu Tafsir *Fi Dzilal al Quran* karya Sayyid Quthb dan Tafsir *Al Azhar* karya Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA).

### b) Data Sekunder

---

<sup>25</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2012, h.64-65

<sup>26</sup> Moh. Nazir, *Op. Cit.*, h. 58

Adapun data sekunder adalah catatan tentang adanya suatu peristiwa, ataupun catatan-catatan yang jaraknya telah jauh dari sumber orisinal<sup>27</sup>. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data-data kepustakaan yang terkait dengan tema penelitian, khususnya metodologi penafsiran seperti buku *Tafsir Metodologi Pergerakan di Bawah Naungan Al Quran* dan *Kunci Berinteraksi dengan Al Quran* karangan Shalah Abdul Fattah al Khalidi, *Hamka di Mata Hati Umat* (kumpulan karangan), *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh di Abad 20* karya Herry Muhammad, dan lain-lain.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya<sup>28</sup>. Maka dalam penelitian ini, untuk menempuh metode dokumentasi, peneliti mengumpulkan data-data berupa buku, jurnal, dan kumpulan karangan yang terkait dengan penelitian.

Sample surah yang digunakan dalam penelitian ini adalah surah al Baqarah. Adapun pengambilan ayatnya adalah dengan

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 59

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, h. 274

mengambil penafsiran ayat yang dapat mencerminkan kaidah-kaidah dalam metodologi Tafsir Pergerakan (*manhaj haraki*), yaitu penafsiran surah Al Baqarah ayat 1-29. Dari 286 ayat surah al Baqarah yang ditafsirkan oleh Sayyid Quthb dan Hamka, penafsiran ayat 1-29 dinilai sesuai untuk dijadikan sampel karena isinya mengandung banyak pelajaran dan hikmah, lebih dapat mencerminkan implementasi *manhaj haraki*, serta mencerminkan isi/tema pokok surah Al Baqarah. Pengambilan sample ini didasarkan pada pengelompokan tema dari rangkaian ayat dalam surah Al Baqarah yang ditafsirkan oleh Sayyid Quthb dan Hamka, yang memiliki kesamaan. Dalam rangkaian 1-29 Sayyid Quthb menggabungkan pembahasannya dalam satu segmen dan Hamka membaginya menjadi enam segmen penafsiran, sehingga tidak ada kontradiksi tema di antara keduanya agar mudah untuk dibandingkan.

#### 4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kualitatif yang sifatnya komparatif. Dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data, interpretasi data, dan penulisan naratif lainnya<sup>29</sup>. Adapun analisis komparatif (perbandingan) yang dilakukan adalah dengan menganalisis persamaan dan perbedaan kedua produk tafsir, berdasarkan metodologi tafsir pergerakan al

---

<sup>29</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Salemba Humanika, Jakarta, 2010, h. 161

Quran (*manhaj haraki*) serta mengimplementasikannya dari penafsiran surah Al Baqarah ayat 1-29.

#### **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Adapun sistematika penulisan skripsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab pertama, bab ini merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua, bab ini merupakan informasi tentang landasan teori. Teori yang diuraikan dalam bab ini adalah pengertian metodologi tafsir pergerakan al Quran (*manhaj haraki*), sejarah perkembangan metodologi tafsir, dan kaidah *manhaj haraki*.

Bab ketiga, bab ini merupakan paparan data-data hasil penelitian. Data-data yang diuraikan dalam bab ini merupakan data dari dua tokoh penafsir Sayyid Quthb dan Hamka. Hal-hal yang diuraikan di dalamnya adalah biografi dan karya, pemikiran kedua tokoh terhadap al Quran dan penafsiran, metodologi penafsiran kedua tokoh terhadap surah al Baqarah dalam tafsirnya, serta penafsiran kedua tokoh terhadap al Quran surah al Baqarah ayat 1 – 29 dalam tafsirnya masing-masing, yaitu tafsir *Fi Zhilal al Quran* dan Tafsir Al Azhar.

Bab keempat, bab ini merupakan analisis atas data-data yang telah dituangkan dalam bab sebelumnya kemudian disesuaikan

dengan landasan teori. Analisis yang diuraikan dalam bab ini adalah *manhaj haraki* Sayyid Quthb dan Hamka dalam penafsiran al Quran surah al Baqarah, implementasi *manhaj haraki* Sayyid Quthb dan Hamka dalam penafsiran al Quran surah al Baqarah ayat 1 – 29, serta persamaan dan perbedaan *manhaj haraki* Sayyid Quthb dan Hamka dalam Penafsiran al Quran surah al Baqarah ayat 1 – 29.

Bab kelima, bab ini merupakan akhir dari proses penulisan atas hasil penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.